

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja semakin meluas dan bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Kenakalan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin meluas. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia.

Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, disisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk sekitar 1,2 juta jiwa. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan bahwa banyak yang menikah di usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi

2,4 juta: 700-800 ribu adalah remaja, 17.000/tahun, 1417/bulan, 47/hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi penyakit, (70% remaja), minuman keras dan narkoba (<http://drmasda.wordpress.com>, tanggal 18 juli 2012 jam 16:30).

Sedangkan dari data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011. Data dari Komnas Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran antar sekolah, Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia.

Jumlah kenakalan remaja setiap tahun tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan oleh remaja, dan akibat dari kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Apabila tidak segera diselesaikan, akan tumbuh menjadi sosok yang bekepribadian buruk dan merugikan orang lain. (<http://kenakalan-remaja.blogspot.com>, tanggal 9 januari 2013 jam 13.30).

Dalam hubungannya dengan dakwah, dakwah adalah usaha berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah,

dengan amar ma'ruf dalam arti kebaikan dan nahi munkar yaitu menjauhi kemunkaran. (Pimay, 2005: 29), sedangkan kenakalan adalah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.(Kartono, 1986: 209).

Dengan demikian bahwa hubungan dakwah dengan kenakalan remaja yaitu untuk mengajak para remaja untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar serta mengubah dari yang negatif kearah positif. Karena perilaku kenakalan remaja seperti kebut-kebutan di jalan, perkelahian antar sekolah, membolos sekolah, minum-minuman keras serta memakai narkoba. Untuk itu dakwah mengajak untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi yang munkar atau tercela karena dapat merugikan diri sendiri.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran Ayat 104 yang berbunyi:



*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. ((QS. Ali Imran: 104). (Departemen Agama, 2005: 63).*

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak hingga usia remajanya. Seringkali ditemukan bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungan, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, sehingga dia menunjukkan perilaku yang negatif dan bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja, seperti melakukan pencurian. (<http://ntb.bkkbn.go.id/rubrik/691>, tanggal 18 juli 2012 jam 16:30). Pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya.

Masa remaja merupakan rentangan usia yang diliputi oleh ketidakstabilan jiwa anak, oleh karena itu berkaitan erat dengan kenakalan remaja. Kaitan psikologis tersebut sejalan dengan kondisi lingkungan, kondisi lingkungan tersebut dapat bermula dari intern lingkungan keluarga, proses pendidikan di sekolah dan kelompok sosial. Sebab lain kenakalan remaja adalah pergaulan yang tidak sehat dengan teman-teman sebaya, pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam ikatan formal proses belajar mengajar disekolah, dan juga diperkuat oleh kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan. (Sudarsono, 1991: 37).

Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh

perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. (Sururin, 2004: 65).

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. (Daradjat, 2005: 82). Pembagian rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13-14 tahun sampai 17-21 tahun adalah masa remaja akhir. (Mappiare, 1982: 25).

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak. Dengan demikian kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak. (Sudarsono, 1991: 19). Jadi, Keluarga merupakan kunci utama baik dan buruknya perkembangan anak tergantung dari cara orangtua memberikan pendidikan pada anaknya masing-masing. Anak selalu meniru dari apa yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Ada hadist yang berbunyi:

عن أبي هريرة؛ أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة . فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah SAW bersabda: Tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan fitrah, maka dua ibu bapaknya yang menyahudikan atau menasranikan atau memajusikan.* (Razak dan Latif, 1980: 138).

Pada hakikatnya, kondisi keluargalah yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum atau agama. Di samping itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup "*broken home*". (Sudarsono, 1991: 20).

Dalam kaitanya dengan tingkah laku keagamaan, dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam hatinya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan indah, namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. (Jalaluddin, 2005: 190). Pada dasarnya pembinaan keagamaan terhadap remaja sangat penting, karena baik dan buruk akhlak tergantung pada budi pekerti yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya. Apabila anak sejak kecil dibina dan diberi pendidikan agama, maka dengan sendirinya akan tumbuh dengan kebaikan dalam dirinya, sebaliknya jika dibina dan dibiasakan dengan hal yang cenderung untuk melakukan kejahatan, maka dalam pertumbuhannya akan berperilaku pada keburukan.

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, terutama pengalaman pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan. Pengalaman yang dimaksudkan adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir. (Daradjat, 2005: 139).

Dengan adanya pembinaan tersebut, maka manusia dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan islam. Oleh karena itu usaha bimbingan dan latihan khususnya pembinaan keagamaan, di samping menanamkan nilai-nilai agama juga memantau setiap perkembangan sikap dan tingkah laku para remaja. Dengan demikian pembinaan sangat penting diberikan untuk membina manusia agar selalu di jalan yang benar yang sudah di tentukan Allah, agar mempunyai pedoman di dalam dirinya.

Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan semua unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. (Daradjat, 1976: 21). Jadi, orang tua harus memberikan contoh yang baik

untuk anaknya, baik dalam hal sikap, perbuatan dan tingkah laku untuk kebaikan perkembangan anaknya.

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, seperti beribadah biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau tidak peduli akan ajaran agama, akan mengorbankan sebagian dari keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya. Di samping pandangan teman-temannya, remaja juga sangat memperhatikan statusnya dalam masyarakat pada umumnya. Konsepsi dan pandangan-pandangan orang dewasa juga ikut menjadi unsur yang menentukan dalam perasaan, merasa aman atau tidak dalam masyarakat. Hal itu ikut membina pribadi dan penyesuaian diri remaja, dan akan mempengaruhi aktivitasnya dalam agama. (Daradjat, 2005: 103).

Untuk mengurangi terjadinya kenakalan remaja yang semakin banyak dan mengembalikan sesuai dengan fitrahnya, maka di Desa Kedungori dilakukan kegiatan pembinaan keagamaan agar para remajanya dapat lebih memahami tentang arti dari pendidikan agama dan dapat merubah dirinya menjadi lebih baik, selain itu juga untuk mengarahkan agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri. Tujuannya untuk membantu dan memberikan bimbingan agar semua masyarakat dan para remajanya menjadi manusia yang ta'at kepada Allah dan selalu di jalan yang benar yaitu di jalan Allah.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti terdorong untuk mengetahui hubungan antara Pembinaan Keagamaan dan Kenakalan Remaja, dan akhirnya peneliti mengangkatnya sebagai tema skripsi dengan judul “Hubungan Pembinaan Keagamaan dengan Penurunan Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun 2012”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka muncul suatu permasalahan yaitu:

Adakah hubungan pembinaan keagamaan dengan penurunan tingkat kenakalan remaja di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun 2012 ?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan secara empiris bahwa ada hubungan pembinaan keagamaan terhadap tingkat kenakalan remaja di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun 2012.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif atau solusi bagi masyarakat, tentang pentingnya kegiatan pembinaan keagamaan dan khususnya bagi remaja di Desa Kedungori, bahwa kegiatan pembinaan keagamaan sangat penting, karena dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja agar tidak meresahkan masyarakat.

### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini akan memusatkan tentang “Hubungan Pembinaan Keagamaan dengan Penurunan Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun 2012”.

Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penulis memberikan gambaran beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu:

Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Intensitas Bimbingan Orang Tua dengan Perilaku Delinquency Anak Usia Remaja di Kecamatan Kangkung Kendal”. (Nurul Qoriah: 2008). Penelitian ini membahas tentang bagaimana peranan orang tua dalam menanggulangi perilaku kenakalan pada anak usia remaja, dan penelitian tujuannya untuk mendapatkan dan menggambarkan hubungan intensitas bimbingan orang tua terhadap perilaku kenakalan pada anak usia remaja dan cara mengatasi perilaku kenakalan yang dihadapi oleh anak usia remaja.

Adapun penelitian selanjutnya yaitu yang berjudul “Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Delinquent Remaja di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam)”.(Nurul Inayah: 2006). Dalam penelitian ini menjelaskan sejauh mana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku delinquent pada remaja dan dan hubungan bimbingan konseling islam dijadikan pembahasan hasil korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku delinquent.

Adapun penelitian selanjutnya yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Islam pada Warakawuri Kodya Semarang”. (Junaidi Dwiyono: 1995). Penelitian ini mencoba mengkaji mengenai bagaimana perilaku keagamaan pada warakawuri dan bagaiman pembinaan yang dilakukan. Adapun tujuan Pembinaan Keagamaan Islam dalam penelitian ini adalah terbentuknya suatu usaha pembinaan yang mengarah kepada warakawuri untuk menjadi orang yang sabar, mempunyai kepribadian yang kuat, akhlak yang terpuji serta

melaksanakan perintah agama islam seperti: shalat, puasa dan kepatuhan kepada orang tua.

Dari beberapa penelitian di atas, sejauh ini belum ada yang membahas hubungan pembinaan keagamaan dengan penurunan tingkat kenakalan remaja di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun 2012. Selain sebagai penunjang, pengetahuan baru dari penelitian-penelitian sebelumnya dan terdapat beberapa hal yang belum dikaji oleh peneliti lain, yaitu mengenai hubungan pembinaan keagamaan yang dikaitkan dengan tingkat kenakalan remaja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang isi penelitian ini, maka penulisan penelitian ini disusun dalam rangkaian bab perbab yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dari masing-masing bab ini, yang dibagi lagi menjadi sub bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan teoritik. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub pertama berisi tentang pengertian tingkat kenakalan remaja, dengan memfokuskan pembahasannya tentang pengertian kenakalan remaja,

faktor- faktor penyebab kenakalan remaja, jenis kenakalan remaja, bentuk perilaku kenakalan dan pencegahan perilaku kenakalan pada remaja dan hubungan dakwah dengan kenakalan remaja. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian pembinaan keagamaan, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, materi dan metode pembinaan keagamaan, pembimbing dan terbimbing dan hubungan pembinaan keagamaan dan tingkat kenakalan remaja dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian, yang mencakup tentang jenis dan metode penelitian, definisi operasional dan konseptual, sumber dan jenis data, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab keempat merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub pertama berisi tentang Gambaran umum tentang pembinaan keagamaan. Sub bab kedua berisi tentang kondisi tingkat kenakalan remaja. Sub bab ketiga mendeskripsikan data hasil penelitian yang meliputi data hasil skala pembinaan keagamaan dan data hasil skala tingkat kenakalan remaja . Sub bab keempat pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi: kesimpulan, kritik dan saran-saran.